

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika membekali peserta didik dengan kemampuan logika dan penalaran mengenai hitungan dasar, bentuk, susunan besaran serta konsep-konsep yang memiliki objek abstrak. Oleh sebab itu, matematika perlu diajarkan di setiap jenjang pendidikan dasar ataupun pendidikan menengah. Pembelajaran matematika di Indonesia masih menekankan pada menghafal rumus-rumus dan menghitung. Bahkan, guru pun otoriter dengan keyakinan pada rumus-rumus atau pengetahuan matematika yang sudah ada. “Padahal belajar matematika itu harus mengembangkan logika, *reasoning*, dan berargumentasi”, (Wono, 2012).

Kelemahan utama buruknya pembelajaran matematika akibat kualitas guru matematika yang rendah. Hal tersebut menyebabkan guru masih sering menggunakan soal-soal yang di buku paket atau buku peserta didik, hal ini yang menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta peserta didik

dalam proses pembelajaran masih kurang. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 1 Kalibagor kelas VIII A. Pada kegiatan pembelajaran matematika sering dijumpai beberapa kendala, diantaranya yaitu : (1) apabila ditanya oleh guru, peserta didik menjawab secara bersama-sama, tetapi jika mereka menjawab sendiri mereka ragu-ragu dalam menjawabnya serta itupun apabila ditunjuk oleh gurunya, (2) pada saat kerja kelompok tidak semuanya ikut bekerja (rendahnya kerja keras), (3) peserta didik masih kesulitan menganalisis serta menjelaskan pertanyaan, jawaban, dan argumen, (4) masih lemahnya minat peserta didik untuk membuktikan kebenaran dari suatu permasalahan, (5) menyerah apabila menghadapi permasalahan yang dianggap sulit (rendahnya kerja keras), dan masih ada lagi kendalanya.

Hasil penilaian akhir semester (PAS) gasal kelas VIII A yang variatif, kebanyakan masih dibawah KKM yaitu 71 dengan kisaran prosentase tuntas KKM 32,35%. Serta hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika kebanyakan peserta didik sudah menunjukkan keaktifan namun bukan atas kemauan dirinya sendiri tetapi aktif karena ditunjuk oleh guru. Pada saat diskusi, hanya beberapa anak saja yang aktif sedangkan yang lain hanya nebensache nama saja, belum mempunyai inisiatif. Pada saat guru memberikan soal, peserta didik masih bisa mengerjakan selagi soal tersebut

sudah ada contoh pengerjaannya. Tetapi, ketika terdapat soal yang baru kebanyakan siswa masih merasa kesulitan untuk menyelesaikannya. Ketika guru memberikan tugas masih banyak siswa yang mengabaikan dan kurang tekun dalam menyelesaikannya terlebih lagi permasalahan yang tipenya menyelidiki.

Permen 22 Tahun 2006 (Standar Isi) menyatakan bahwa pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Serta kemampuan bekerjasama. Oleh karena itu sangat diperlukan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang merupakan salah satu prioritas dalam pembelajaran matematika. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien dalam memecahkan masalah. Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Sesuai kurikulum 2013 revisi 2017, terdapat tiga hal yang akan dicapai pada kurikulum yang diantaranya yaitu Karakter, Kompetensi, dan Literasi. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terlaksana dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pada pembelajaran abad ke-21 karakter lebih ditekankan agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Melihat pentingnya kemampuan berpikir kritis dan karakter kerja keras, maka keduanya perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan keduanya maka diperlukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Guru dituntut untuk mengetahui, memilih, dan mampu menerapkan model pembelajaran yang dinilai efektif sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan

memecahkan masalah. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika diharapkan peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian. Berdasarkan berbagai uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang “Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kerja Keras Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kalibagor”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kalibagor?
2. Apakah *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerja keras siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kalibagor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk :

1. Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kalibagor.
2. Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerja keras siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kalibagor.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk melatih diri mencari solusi dalam mengelola pembelajaran di kelas.
 - b. Memberikan gambaran dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi apabila nanti mengajar matematika di sekolah.
2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk menggunakan model yang bervariasi dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat menumbuhkan kreatifitas guru dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Memberikan suasana belajar lebih kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak jenuh belajar.
- b. melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.
- c. Melatih peserta didik lebih agar lebih mengembangkan karakter diri yaitu kerja keras yang berkompeten.

